

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasisme sudah ada hampir sama tuanya dengan peradaban manusia. Masalah ini belumlah selesai, bahkan hingga saat ini. Puncaknya terjadi pada abad ke-20 di mana kasus rasisme meningkat di negara-negara besar dunia, seperti kasus Nazi di Jerman, politik Apartheid di Afrika Selatan serta terapkannya teori Jim Crow yang muncul di Amerika. Menurut Fredrickson (2005: 13), teori atau konsepsi tentang rasisme memiliki dua komponen yaitu perbedaan dan kekuasaan. Rasisme berasal dari suatu sikap mental yang memandang "mereka" berbeda dengan "kita" secara permanen dan tak terjembatani. Rasisme secara singkat dapat diartikan sebagai praktik pelabelan dan penilaian kepada individu lain melalui karakteristik ras. Ras dijabarkan sebagai suatu golongan manusia yang menunjukkan berbagai ciri tubuh tertentu dengan suatu frekuensi yang besar. Keragaman dan perbedaan warna kulit itu harusnya dipahami sebagai kemajemukan ras, bukan menunjukkan satu superioritas (Koentjaraningrat, 1990: 97).

Sejalan dengan perkembangan media, isu-isu rasial terbawa dan tersebar ke masyarakat luas, salah satu penyebarannya adalah melalui film. Film merupakan media yang cukup populer di kalangan masyarakat. Melihat pada besarnya minat masyarakat dalam menonton film, maka film sedikit banyak akan berpotensi sebagai alat kontrol sosial. Di samping itu sebuah film juga dapat

membawa pesan atau ideologi dari penciptanya, seperti rasisme. Zoest menjelaskan bahwa setiap teks (tulisan, simbol, gambar dan film) tidak akan pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi khalayak massa ke arah suatu ideologi tertentu (dalam Sobur, 2006: 60).

Hollywood diakui secara global sebagai pusat industri film dan acara televisi. Tidak sedikit film produksi *Hollywood* yang menggambarkan rasisme untuk ditayangkan secara umum. Beberapa di antaranya ialah film *The Help* (2011). Film ini mengangkat cerita tentang kehidupan para pelayan rumah tangga kulit hitam di Jackson, Mississippi. Para pelayan rumah tangga ini mengalami diskriminasi oleh majikan mereka. Seorang wartawan perempuan berkulit putih termotivasi untuk menuliskan buku tentang kehidupan pelayan kulit hitam dengan majikannya yang berkulit putih. Pada akhir film, buku dengan judul *The Help* hasil karya wartawan tadi terbit walaupun salah satu tokoh pelayan rumah tangga dipecat oleh majikannya.

Film ini sarat akan gambaran rasisme. Film garapan Tate Taylor ini banyak menampilkan diskriminasi terhadap pelayan kulit hitam oleh majikan kulit putih mereka walaupun cerita diambil dari sudut pandang pelayan. Diskriminasi peran kulit hitam dianggap sebagai bentuk sebuah rasisme. Film *The Help* menganggap isu rasis sebagai bentuk kritik, namun tetap pada akhirnya pelayan rumah tangga yang dipecat dari pekerjaannya.

Contoh penggambaran rasisme lain terdapat dalam film *12 Years a Slave* (2013). Pada film *12 Years a Slave* sangat jelas menggambarkan diskriminasi ras. Film ini juga menceritakan perbudakan ras kulit hitam. Solomon merupakan pria

dengan keturunan kulit hitam yang diculik dan dijadikan budak selama 12 tahun. Diskriminasi ras sudah ditampilkan dari awal cerita di mana setiap warga kulit hitam yang “merdeka” harus mempunyai surat bebas dari perbudakan. Dalam hal ini, Solomon adalah warga kulit hitam yang merdeka sebelum kejadian penculikan yang membuatnya menjadi budak dari kulit putih menimpanya. Dalam film ini lagi-lagi ras kulit hitam ditampilkan sebagai budak dari kulit putih, walaupun sudut pandang cerita diambil dari sudut pandang tokoh utama yang berkulit hitam. Kulit putih juga sekali lagi menjadi tokoh yang superior.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, *Hollywood* memproduksi lebih dari lima film yang mengangkat tema rasisme. Sepenggal kisah hidup Presiden Abraham Lincoln saat berupaya meloloskan Amendemen ke-13 yang menghapus perbudakan melalui film *Lincoln* (2012), lalu ada pula *Django Unchained* (2012) film karya Quentin Tarantino tentang seorang bekas budak yang ingin membebaskan istrinya dari sebuah perkebunan milik orang kulit putih. Kisah pelayan kulit hitam dari Presiden Amerika Serikat selama beberapa periode *The Butler* (2013) serta kisah pemain bisbol kulit hitam yang bermain dalam liga kulit putih, yaitu *42* (2013).

Dari sekian contoh film yang disebutkan, rasisme selalu ditunjukkan melalui perbedaan warna kulit yang terjadi di Amerika Serikat. Pembagian kedudukan ras sangat ditonjolkan dalam film-film tersebut, sebagian besar ditunjukkan dengan perbudakan ras kulit hitam. Perbedaan signifikan terjadi dalam film *42* yang menghapus perbudakan dari *scene* filmnya. Rasisme ditampilkan dengan cerita yang berbeda.

Film garapan Brian Helgeland ini mengangkat kisah tentang pemain bisbol berkulit hitam pertama yang tampil dalam liga profesional kulit putih. Terbilang sukses, film ini membuktikannya dengan raihan penghargaan dan masuk dalam nominasi pada ajang-ajang penghargaan film internasional. Tidak tanggung-tanggung, film *42* memenangkan empat penghargaan dan terdaftar dalam enam belas nominasi ajang penghargaan. Penghargaan-penghargaan yang diraih antara lain menjadi *best 10 films* pada ajang *African-American Film Critics Association* (AAFCA) pada tahun 2013. Film ini juga meraih penghargaan sebagai *Best Foreign Language Film* dalam ajang *Hochi Film Awards* pada tahun yang sama. Film *42* juga memenangkan penghargaan sebagai *Best Audio/Visual Technique* dan berada pada posisi kedua pada *Best Trailer - Audio/Visual* dalam ajang *Key Art Awards* pada tahun 2013.

Cerita dimulai ketika Jack seorang pemain bisbol berkulit hitam yang bermain untuk *Kansas City Monarchs* akan direkrut oleh pemilik klub *Brooklyn Dodgers* yang merupakan klub dari liga kulit putih. Keputusan ‘gila’ ini dipilih karena pemilik klub merasa penikmat olahraga ini tidak terbatas warna kulit, semua orang menyukai olahraga ini. Selain itu, atas dasar pemikiran bisnis pemilik ingin mendatangkan pemain berkulit hitam pertama untuk membela klubnya. Pada film ini isu rasial yang disajikan lebih kompleks. Sajian tentang rasisme yang sesungguhnya tidak ditampilkan secara terang-terangan. Film ini mencoba menerobos gambaran kedudukan ras kulit hitam dengan kulit putih. Pemilik klub mengambil keputusan mendatangkan pemain kulit hitam dengan dalih urusan bisnis, walaupun dengan resiko yang sudah ia ketahui.

Semasa bergabung dalam klub, Jack merupakan inspirator dan dianggap sebagai pahlawan bagi mimpi warga kulit hitam walaupun saat berada di lapangan Jack selalu menerima cacian serta makian dari penonton, pemain, pelatih, hingga polisi setempat yang membuatnya tidak tahan. Jack berusaha semampunya untuk tetap berada dalam klub, menerima setiap caci dan makian dibantu dengan dorongan dari istri serta pemilik klub. Sejalan waktu Jack dapat membuktikan kepada orang kulit putih akan kemampuannya. Pada akhirnya Jack berhasil membuka pikiran masyarakat tentang pemain bisbol kulit hitam.

Film *42* seolah-olah menunjukkan bahwa orang kulit hitam sebagai tokoh pahlawan. Dalam hal ini Jack menjadi tokoh idola bagi orang kulit hitam, seorang inspirator bisbol. Kemampuan Jack dalam bermain bisbol memang tidak diragukan, namun hal lain yang ditampilkan adalah Jack mampu menghadapi masalah yang kebanyakan warga kulit hitam lainnya tidak dapat hadapi, yaitu stereotipe *tempramental* yang dilekatkan.

Keberadaan pemilik klub tetap menjadi individu yang penting. Pemilihan Jack sebagai pemain juga bergantung pada pemilik klub. Dijelaskan dalam satu *scene* di mana alasan memilih Jack dikarenakan dua hal. Pertama, sikap tempramen Jack yang dianggap dapat membantu klub, dan yang kedua karena Jack dan pemilik klub sama-sama mempunyai keinginan untuk menghapus diskriminasi ras. Meski keseluruhan film menceritakan tentang usaha keras dan tidak ada henti dari Jack, namun tetap campur tangan dari pemilik klub berkulit putih memiliki pengaruh yang paling besar dalam proses terjadinya perubahan

pada liga bisbol di Amerika Serikat. Dari penjelasan ini peneliti merasa dalam film *42* Jack hanya menjadi pahlawan yang semu.

Beberapa judul film di atas sama-sama menceritakan tentang rasisme dengan gaya masing-masing, namun pokok cerita yang sama. Hampir semua judul film *box office* di atas menggambarkan rasisme sebagai perbudakan kulit hitam kepada kulit putih. Perbudakan kulit hitam digambarkan sebagai kelompok yang ditindas dan diperlakukan tidak manusiawi. Pada akhir cerita kesetaraan dan keharmonisan antara kulit hitam dan kulit putih memang tercapai, namun hal itu tidak terlepas dari bantuan dari kulit putih.

Melihat hal di atas, kemudian memunculkan pertanyaan mengenai kulit hitam yang selalu ditampilkan sebagai budak dari kulit putih. Masalah ini pada akhirnya memunculkan kesan lain terhadap kulit putih. Perbudakan yang disajikan dalam film seolah-olah menjadi ajang permohonan maaf bagi kulit putih kepada kulit hitam, namun film *42* menampilkan rasisme dengan menghapus perbudakan dari cerita. Film ini dapat dianggap sebagai film yang mengangkat rasisme untuk mengkritik rasisme itu sendiri, karena film ini seolah-olah ingin membuktikan bahwa persoalan ras tidak mempengaruhi kemampuan seseorang. Mengusung tema rasisme, film *42* mencoba menerobos bingkai rasial dalam film yang selama ini sebagian besar berujung pada diskriminasi perbudakan.

Dari penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti film *42* dengan menggunakan metode analisis naratif. Narasi adalah teks yang distrukturkan oleh rangkaian waktu dari pelbagai peristiwa yang direpresentasikannya (Tony Thwaites, 2002: 175). Analisis naratif melakukan pendekatan terhadap teks yang

memiliki struktur tertentu seperti alur, plot, sudut pandang, karakter, latar, dan waktu. Menurut Roland Barthes (dalam Sri Iswidayati: 1) semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Teks di sini dapat diartikan dalam makna yang luas. Teks tidak hanya mencakup aspek yang berkaitan dengan linguistik, namun teks juga aspek di mana tanda-tanda terkodefikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, teks dapat bermacam-macam seperti berita, film, fiksi, puisi, drama, fashion dan iklan. Analisis naratif merupakan alat yang digunakan untuk meneliti teks-teks naratif tersebut. Dalam hal ini analisis naratif dirasa sangat cocok untuk menguak makna teks rasisme yang ditampilkan oleh pengarang film *42*, bangunan-bangunan realitas apa yang di konstruksikan terhadap ras kulit hitam di Amerika Serikat pada saat itu, apakah film ini benar-benar mengkritik rasisme atau menciptakan rasisme baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan utama yang akan peneliti kaji dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana rasisme terhadap kulit hitam dinarasikan dalam film *42*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis struktur naratif sehingga menemukan pemahaman tentang narasi rasisme yang dialami oleh kulit hitam dalam film *42*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat sosial dengan dilakukannya penelitian ini adalah agar dapat menyadarkan masyarakat mengenai bagaimana narasi tentang rasisme di dalam Film *Hollywood*. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengkaji kajian ilmu komunikasi terutama dalam metode penelitian analisis naratif dan menjadi referensi bagi penelitian ilmiah tentang rasisme dalam film *Hollywood* selanjutnya.

E. Kerangka Teori

1. Paradigma Konstruktif dalam Kajian Komunikasi

Paradigma merupakan seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhi pola berfikir, bersikap, dan bertindak laku. Dalam hal ini paradigma merupakan kacamata. Pada sebuah penelitian, seorang peneliti dapat menggunakan banyak jenis kacamata pradigma dalam menentukan pengambilan sikap dan pola berfikirnya.

Menurut Mulyana paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tersimpan dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma akan membantu peneliti untuk melihat apa yang menjadi fokus kajian dalam penelitian dan objek. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (2003: 9).

Paradigma mempunyai peran yang sangat penting dalam mengarahkan jalan penelitian. Paradigma akan menentukan bahasan-bahasan apa saja yang akan

diangkat dalam sebuah penelitian. Secara sederhana paradigma penelitian memiliki arti sebagai kerangka atau pola pikir tentang bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta yang ada. Berangkat dari penjelasan di atas, paradigma membangun batasan tentang apa dan bagaimana penelitian akan dilakukan yang nantinya berpengaruh pada pilihan teori, metode maupun posisi peneliti dalam penelitiannya. Pada penelitian ini paradigma yang digunakan peneliti ialah paradigma konstruktivis. Menurut Denzin dan Lincoln (1994: 105) paradigma adalah sistem keyakinan dasar atau cara memandang dunia yang membimbing peneliti tidak hanya dalam memilih metode tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis. Dari penjelasan di atas maka peneliti akan mengikuti asumsi-asumsi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam paradigma konstruktivis.

Asumsi ontologi pada paradigma konstruktivis merujuk pada apa sebenarnya hakikat dari suatu realitas. Asumsi epistemologi merujuk pada hubungan peneliti dan subyek penelitian yang terkait secara timbal balik, sehingga penemuan dikonstruksi seperti yang dikehendaki bersama, sedangkan asumsi aksiologi merujuk pada peran nilai-nilai dalam suatu kegiatan penelitian. Asumsi-asumsi tersebut tentu berbeda dengan asumsi-asumsi pada paradigma positivistik atau paradigma lainnya (Salim, 2001: 34).

Paradigma konstruktivis memandang suatu realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif sesuai dengan konteks yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (dalam Bungin, 2008: 191) menjelaskan bahwa

realitas sosial memisahkan konsep “kenyataan” dan “pengetahuan”. Adapun kenyataan merupakan realitas yang diakui sebagai kebenaran yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Menurut Poloma istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (2004: 301). Kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara kontinyu dan terus menerus maka lama kelamaan akan dianggap sebagai kebenaran. Dalam hal ini realitas sosial tersirat dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara berlanjut dan pada akhirnya termanifestasikan dalam tindakan.

Paradigma konstruktivis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Paradigma konstruktivis menolak pandangan positivis yang menganggap realita itu benar –benar nyata dan dapat diteliti secara terpisah antara subjek dengan objek komunikasi. Paradigma positivis kurang mempertimbangkan keadaan subjektif individu.

Menurut Basrowi dan Sukidin paradigma konstruktivis percaya bahwa individu bukanlah korban fakta sosial, namun juga sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (2002 :

194). Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivis ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Dewasa ini media massa menjadi salah satu wadah dalam produksi bahkan mereproduksi makna. Film merupakan salah satu bentuk dari media massa. Film berfungsi sebagai sarana yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, dan segala hal hiburan lainnya. Tidak sampai disitu, film juga berperan sebagai media yang mengandung pesan baik verbal dan non verbal, serta dapat mempengaruhi khalayak. Pada dasarnya, apa yang ditampilkan oleh film juga merupakan hasil dari konstruksi realitas, oleh karena itu film berpeluang besar dalam mempengaruhi makna yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya.

Kesadaran akan pengaruh film, dewasa ini film kerap dijadikan alat penyebar paham tertentu, dikarenakan film bersifat satu arah yang berarti tidak adanya *feedback* atau tanggapan dari khalayak pada saat proses komunikasi berlangsung. Di dalam film terdapat dua unsur utama, yaitu gambar dan dialog. Kedua unsur ini memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian isi pesan. Gambar disebut sebagai visual bergerak, sedangkan dialog merupakan percakapan yang ada di dalamnya. Film juga memiliki unsur lain selain dua di atas seperti sudut pengambilan gambar, pencahayaan, latar belakang, efek suara, dan lain sebagainya sehingga film dapat dianalisis dari berbagai segi. Dalam hal ini, film *42* termasuk ke dalam film yang sarat akan pesan sosial. Sesuai dengan paradigma yang digunakan, film ini dianggap telah membangun sebuah pesan., yaitu konstruksi rasisme dalam dunia olahraga khususnya bisbol. Paradigma

konstruktivis percaya bahwa pesan rasisme yang ditampilkan merupakan bangunan-bangunan sosial yang sudah atau sedang dibentuk oleh pembuat film.

2. Teori Narasi

Narasi berasal dari bahasa Latin yaitu *narre*, yang memiliki arti “membuat tahu” (Eriyanto, 2013: 1). Paradigma naratif berasumsi pada sifat esensial manusia yang diawali dengan cerita dan bercerita. Dalam hal ini narasi berkaitan dengan upaya untuk menyampaikan suatu cerita, kisah, ataupun peristiwa kepada khalayak melalui teks kultural. Teks seringkali menjadi penyederhanaan atas realitas. Artinya, suatu teks dapat menciptakan objeknya sendiri, sehingga dengan bahasa yang digunakan teks memiliki kekuasaan atas kebenaran realitas itu sendiri. Realitas tersebut dikemas sedemikian rupa menjadi sebuah teks.

Richardson dalam Berger (1997: 10) mengatakan bahwa naratif merupakan sebuah cara tentang bagaimana manusia mengatur pengalaman-pengalaman mereka dalam sebuah bagian yang penuh makna. Naratif adalah sebuah cara penalaran dan representasi. Seseorang dapat memahami dunia secara naratif ataupun seseorang dapat menceritakan dunia secara naratif. Dalam hal ini naratif merupakan metode baru yang membantu manusia dalam mempelajari dunia dan menceritakan kembali kepada orang lain. Jane Stokes dalam bukunya mengatakan bahwa narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya dan merupakan cara yang di dalamnya nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara kultural. Karena itu analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya. (2006: 72)

Pentingnya sebuah cerita disampaikan oleh James Elkin, dalam West dan Turner (2008: 47) bahwa cerita pada dasarnya digunakan dalam semua aspek kehidupan sehari-hari untuk menghabiskan waktu, menyampaikan informasi, juga sebagai penempatan diri dalam suatu situasi. Seakan mengiyakan Fisher juga mengatakan bahwa dunia merupakan sekumpulan cerita. Asumsi-asumsinya pada cerita menjelaskan bahwa manusia memang gemar bercerita, segala kejadian di dunia berawal dari cerita dan manusia dipengaruhi oleh cerita.

Saling keterkaitan antara dunia dan cerita memunculkan sebuah istilah baru yaitu, narasi besar atau *Grand Narrative*. Menurut Lyotard *Grand Narrative* adalah teori-teori atau konstruksi dunia yang mencakup segala hal dan menetapkan kriteria kebenaran dan objektivitas dari ilmu pengetahuan. Masyarakat modern menaruh kepercayaan mereka terhadap wacana-wacana besar ilmu pengetahuan yang disebut sebagai narasi besar. Konsekuensi dari hal ini adalah narasi-narasi di luar narasi besar adalah narasi non-ilmiah. Dikarenakan menurut Lyotard, perspektif dari pengalaman manusia merupakan salah satu narasi yang dapat menjadi sumber kebenaran ilmiah itu sendiri.

Dalam hal ini setiap orang atau kelompok percaya dan memegang sebuah narasi besar. Narasi besar yang menaungi segala yang dihadapinya di dunia ini. Tanpa narasi besar atau apa yang dipercayai tentang dunia, seseorang tidak dapat memahami kehidupan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Narasi besar dapat menghubungkan semua peristiwa dalam hidup menjadi sebuah gambaran yang koheren. Dengan narasi besarlah manusia dapat melihat posisinya di dunia ini. Sebagai contoh narasi besar, pada waktu Perang Dunia II, Adolf

Hitler menyatukan seluruh bangsa Jerman yang terpuruk akibat Perang Dunia I. Dia menawarkan sebuah cerita besar yang baru kepada bangsa Jerman, bahwa mereka adalah bangsa Arya, sebuah ras yang unggul. Hitler membentuk cerita tersebut yang berhasil membangunkan semangat bangsa Jerman walaupun berdampak dengan adanya *Holocaust*. Dari sini terlihat betapa besarnya pengaruh narasi besar dalam kehidupan manusia ataupun kelompok. Contoh lain adalah narasi besar yang diciptakan oleh mantan presiden Indonesia Jend. Besar TNI Purn. Haji Muhammad Soeharto dengan Militer pada masa orde baru.

Pemahaman mengenai hubungan antara narasi dan sains merupakan dasar Lyotard mengenai narasi besar. Keduanya dikaitkan dengan istilah permainan bahasa. Hubungan sosial dipahami sebagai permainan yang memerlukan bahasa untuk bisa ambil bagian. Bahasa selalu membentuk dan merangkai realitas dalam bentuk teks. Akan tetapi, teks selalu mendistorsi realitas. Oleh karena itu, teks selalu menyimpan diskursus tertentu dan menyembunyikan pesan ideologi tertentu. Dengan teks, ketimpangan diproduksi dan disembunyikan. Sementara, ketimpangan itu berhubungan dengan relasi kuasa yang ada atau yang tersembunyi dalam teks. Dengan demikian, teks selalu menyimpan kuasa, atau kuasa itu selalu menyembunyikan dirinya dalam teks. Mengutip dari pola pikir Nietzsche, kuasa bagi Heidegger dalam Wibowo (2004: 240), merupakan karakter fundamental untuk ada. Kuasa juga selalu berupa kesadaran atas hubungan antara yang lebih rendah (*inferior*) dengan yang lebih tinggi (*superior*) di mana dia tunduk atau termasuk di dalamnya.

Film merupakan contoh dari kodifikasi teks narasi. Film juga memiliki rangkaian urutan-urutan peristiwa yang berkaitan dan tersusun atas logika sosial yang ada. Menurut Fulton (2005: 47) film menjadi media naratif yang dominan dibanding media lain seperti novel, drama, opera dan sebagainya karena memiliki cara menyampaikan pesan yang lebih luas. Dalam prosesnya, narasi dalam film dipengaruhi oleh ideologi penciptanya, sehingga narasi dapat digunakan sebagai alat penyebaran ideologi.

Film 42 juga mengangkat narasi besar tentang rasisme. Sudah bukan menjadi rahasia lagi, rasisme menjadi sejarah kelam bagi warga Amerika Serikat. Rasisme dihadirkan kembali melalui film 42. Rasisme ditampilkan dengan asumsi bahwa ada kepentingan untuk memunculkan kembali cerita-cerita kelam warga AS, atau melegitimasi kembali siapa sosok dibalik rasisme yang terjadi.

3. Rasisme dan Media

Prasangka rasial adalah suatu aspek pembeda secara ras pada suatu kelompok budaya yang mendorong terjadinya kompetisi. Kompetisi yang terjadi mengakibatkan perbedaan kekuasaan dan perlakuan yang tidak semestinya terhadap anggota kelompok lain, dengan kata lain terbentuknya kepercayaan terhadap superioritas suatu ras. Susetyo (2010: 75) dalam bukunya mengatakan bahwa prasangka rasial merupakan prasangka yang ditujukan pada ras atau etnis tertentu. Prasangka hampir sama dengan diskriminasi, bahkan terkadang kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian. Perbedaan yang mendasar dari keduanya antara lain, prasangka merupakan sebuah sikap sedangkan diskriminasi berupa sebuah tindakan. Dalam hal ini rasisme merupakan tindakan dari

prasangka negatif terhadap ras, etnik, agama, gender tertentu dari individu atau kelompok lain. Sikap diskriminasi rasialis menurut warna kulit sudah terjadi di berbagai belahan negara di dunia, sebagai contoh, prasangka bahwa orang berkulit hitam bodoh dan selalu mengandalkan kekuatan fisik, sedangkan tidak membiarkannya menjadi seseorang yang mendominasi suatu kelompok yang majemuk adalah diskriminasi.

Rasisme mempunyai banyak pengertian, mulai dari konsep pembeda hingga aspek-aspek yang ada di dalamnya. Konsep rasial juga dijelaskan oleh Gelman dan Wellman (dalam Berger 2014: 424) yaitu rasial merupakan ciri atas individu-individu yang mementingkan asas-asas esensialisme subjektif. Dalam hal ini esensialisme subjektif merupakan salah satu kepercayaan dari pemikiran bahwa anggota-anggota dari suatu kelompok memiliki banyak kemiripan di luar, tetapi semuanya mengakui bahwa ada ciri-ciri dasar yang membedakan antara satu individu dengan individu lain. Ciri-ciri tersebut mencakup aspek biologis beserta sifat-sifat bawaan dasarnya.

Isu rasialisme dapat timbul dalam masyarakat yang masih menganut superioritas dan minoritas, di mana dalam masyarakat minoritas tersebut terdapat perbedaan-perbedaan secara biologis dari pada masyarakat mayoritas. Dalam hal ini muncul sebuah paham yang menolak suatu golongan masyarakat berdasarkan rasnya.

Seperti dikatakan di atas, rasisme tidak terlepas dari dua aspek yaitu diskriminasi ras dan prasangka ras (*prejudice*). Istilah diskriminasi ras mencakup segala bentuk perilaku pembedaan berdasarkan ras. Bentuk diskriminasi ras tampak jelas dalam pemisahan tempat tinggal warga ras tertentu di kota-kota besar di dunia Barat maupun Timur. Prasangka atau *prejudice* merupakan akar dari segala bentuk

rasisme. Prasangka adalah pandangan yang buruk terhadap individu atau kelompok manusia lain dengan hanya merujuk kepada ciri-ciri tertentu seperti ras, agama, pekerjaan, dan kelas. Diskriminasi dan prasangka saling menguatkan. Prasangka mewujudkan suatu rasionalisasi bagi diskriminasi, sedangkan diskriminasi acapkali membawa ancaman. Dalam suasana prasangka dan diskriminasi tidak ada tempat bagi toleransi dan keterbukaan.

Di Amerika, rasisme dibagi menjadi dua bentuk yaitu, rasisme gaya lama dan rasisme gaya baru. Rasisme gaya lama yaitu sekelompok orang yang mempunyai pandangan tertutup dan memegang keras pendiriannya tentang kaum minoritas. Rasisme ini menimbulkan banyak tekanan dari kaum minoritas sehingga memberikan ruang untuk melakukan perlawanan. Kuatnya perlawanan terhadap rasisme gaya lama memunculkan apa yang disebut rasisme gaya baru. Rasisme jenis ini meyakini bahwa diskriminasi adalah masa lalu dan menganggap kaum minoritas terlalu mendapatkan banyak simpati. Dalam hal ini rasisme gaya baru akan memberikan ruang untuk melakukan diskriminasi ras terselubung.

Di sisi lain permasalahan ras tidak lagi dilihat dari aspek esensial sebagai kategori biologis, ras dapat dirubah dan dikonstruksi. Fenomena ini juga menjadi topik hangat untuk diangkat oleh media. Media merupakan agen kepentingan mayoritas yang mengkontruksi pesan. Sehingga dalam hal ini penyebaran segala informasi yang ada termasuk rasisme tidak akan lepas dari peran media.

F. Metode Penelitian

Memahami narasi tidak terbatas pada alur dan cerita. Dalam hal ini Eriyanto mencoba merangkum karakteristik sebuah narasi agar memudahkan

dalam mendefinisikan narasi itu sendiri. Pertama, adanya rangkaian peristiwa dalam narasi. Dalam hal ini rangkaian berarti memiliki lebih dari dua peristiwa, ketika hanya ada satu peristiwa maka belum bisa disebut narasi. Peristiwa-peristiwa ini juga harus saling terangkai.

Kedua, Rangkaian peristiwa tersebut tidaklah *random* atau acak, tetapi mengikuti urutan sebab akibat tertentu sehingga peristiwa-peristiwa tersebut berkaitan secara logis. Sistem non-acak yang dimaksud tidak dilandaskan pada suatu aturan, melainkan mengikuti logika, sistematika, atau jalan pikiran tertentu sehingga rangkaian peristiwa tersebut dapat mengandung suatu makna. Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita, akan tetapi di dalam narasi juga terdapat proses pemilihan serta penghilangan tertentu dari peristiwa. Dalam hal ini pembuat cerita dapat memilih peristiwa yang dianggap penting dan logis atau peristiwa yang dianggap tidak penting untuk dirangkai dalam rangkaian narasinya. Sejalan dengan penjelasan di atas Thwaites (2011: 174) mengatakan bahwa narasi merupakan proses dan efek dari merepresentasikan waktu dalam teks sedangkan naratif merupakan representasi dari teks yang telah disusun berdasarkan rangkaian waktu dari berbagai peristiwa. Teks tidak hanya mengkrucut pada aspek tulisan saja, namun teks bermakna lebih luas yaitu pada pesan atau tanda-tanda yang tersusun menjadi objek yang ditampilkan.

Untuk memahami narasi dalam film, terlebih dahulu memahami struktur dan unsur narasi itu sendiri.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang lebih menekankan pada aspek pengamatan melalui teknis analisis mendalam terhadap obyek yang diteliti. Hasil dari penelitian kualitatif nantinya bukan untuk melakukan generalisasi seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi pemahaman terhadap masalah yang diteliti.

Paradigma konstruktivis ialah kerangka atau pola pikir tentang bagaimana cara pandang peneliti terhadap kebenaran suatu realitas sosial yang dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Dengan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivis peneliti akan melihat bagaimana narasi ras kulit hitam dalam olahraga *baseball* dibangun dalam film *42*.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah film *42* (2013) yang disutradari oleh Brian Helgeland. Obyek penelitian ini akan difokuskan pada narasi atau cerita tentang ras kulit hitam yang digambarkan dalam film *42*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan:

3.1 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi dalam teknik pengumpulan data. Untuk dapat memperkaya data, peneliti

menggunakan studi dokumentasi yang didapatkan dari film 42 yang diproduksi pada tahun 2013.

3.2 Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung, maka data didapat dari sumber tertulis yaitu studi kepustakaan, baik berupa buku, majalah, dokumen, laporan, catatan, internet dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini

4. Jenis dan Sumber Data

4.1 Data Primer

Data primer, yaitu data yang berkaitan langsung dengan subjek penelitian. Data primer ini diperoleh dari pengamatan yang dilakukan dengan melihat dan mencermati film 42 (*Fourty Two*) hasil dari dokumentasi.

4.2 Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang dapat menunjang data primer. Data sekunder yang didapat dari sumber tertulis yaitu studi kepustakaan, baik berupa buku, majalah, dokumen, laporan, catatan dan sumber tertulis lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara untuk mencari dan menyusun secara sistematis hasil dari observasi dan studi pustaka. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti akan objek penelitian dan menampilkan hasil penelitian secara sistematis yang nantinya dapat digunakan oleh orang lain sebagai sebuah temuan. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dua

metode agar memudahkan peneliti dalam menganalisis permasalahan yang ada. Peneliti akan menganalisis struktur narasi rasisme dalam film 42 menggunakan model struktur Nick Lacey dan Gillespie, untuk mengetahui bentuk-bentuk rasisme yang terlihat dan menggunakan model analisis naratif Vladimir Propp untuk mencari tahu ada atau tidaknya bentuk-bentuk rasisme yang ditampilkan secara tidak terlihat dan sengaja ataupun tidak sengaja terbentuk dalam film.

Model struktur narasi dari Nick Lacey dan Gillespie berawal dari gagasan seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov. Menurutnya, peristiwa-peristiwa dalam narasi mempunyai susunan atau struktur tertentu. Disadari atau tidak, membuat teks menyusun peristiwa tersebut dalam tahapan dan susunan struktur kronologis tertentu agar dapat diterima oleh khalayak. Menurut Todorov, kronologis dalam narasi memiliki awal hingga akhir, dimulai dari keseimbangan keadaan awal, mulai adanya gangguan dan diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan (Eriyanto, 2013: 46). Sementara Lacey dan Gillespie memodifikasi dan merangkum struktur narasi Todorov dalam lima bagian.

Tabel 1

Perbandingan Struktur Narasi

No.	Lacey	Gillespie
1.	Kondisi keseimbangan dan keteraturan	Eksposisi, kondisi awal
2.	Gangguan (<i>distruption</i>) terhadap keseimbangan	Gangguan, kekacauan
3.	Kesadaran terjadi gangguan	Komplikasi, kekacauan makin besar
4.	Upaya untuk memperbaiki gangguan	Klimaks, konflik memuncak
5.	Pemulihan menuju keseimbangan	Penyelesaian dan akhir

Vladimir Propp (1928/1968) adalah seorang peneliti dongeng asal Rusia yang telah meneliti ratusan cerita rakyat yang ada di Rusia. Propp menyusun karakter-karakter yang hampir selalu ditemukan dalam setiap narasi. Propp beranggapan bahwa setiap cerita mempunyai karakter, dan karakter-karakter tersebut memiliki fungsi tertentu dalam sebuah cerita. Karakter dan fungsi yang dikemukakan Propp tidak terbatas pada cerita rakyat yang ia pelajari saja. Konsep Propp ini bisa diaplikasikan ke dalam narasi atau cerita klasik maupun modern (Berger, 1997:24)

Analisis naratif model Propp melihat karakter sebagai sebuah fungsi dalam narasi. Masing-masing karakter mempunyai fungsi tersendiri yang membuat narasi menjadi utuh. Fungsi di sini dikonseptualisasikan oleh Propp dalam dua aspek; *Pertama*, tindakan dari karakter tersebut dalam narasi. Tindakan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor serta perbedaan dari tindakan antara karakter satu dengan lainnya yang nanti akan dapat membentuk makna yang ingin disampaikan oleh pembuat cerita. *Kedua*, akibat dari tindakan dalam cerita atau narasi. Tindakan dari aktor atau karakter tentu akan mempengaruhi tindakan dari karakter atau aktor lainnya dalam cerita. Dalam setiap narasi, menurut Propp memiliki 31 fungsi sebagai berikut:

Tabel 2

Fungsi Narasi Propp (Eriyanto, 2013:66-71)

No	Simbol	Situasi	Deskripsi Fungsi
	α	Situasi Awal	Anggota keluarga atau sosok pahlawan diperkenalkan.
1	β	Ketidakhadiran	Salah seorang keluarga tidak berada di rumah.
2	γ	Pelarangan	Larangan yang ditujukan pada pahlawan.
3	δ	Kekerasan	Pahlawan melanggar larangan.

4	E	Pengintaian	Penjahat melakukan usaha pengintaian.
5	ζ	Pengiriman	Penjahat menerima informasi mengenai korban.
6	η	Tipu daya	Penjahat berusaha menipu korban.
7	θ	Keterlibatan	Korban tertipu dan tanpa sadar membantu musuh.
8	A	Kejahatan	Penjahat melukai anggota keluarga pahlawan.
9	B	Mediasi	Terjadi keadaan yang malang.
10	C	Tindakan Balasan	Seseorang setuju melakukan aksi balasan.
11	↑	Keberangkatan	Pahlwan meninggalkan rumah.
12	D	Fungsi Pertama Penolong	Pahlwan mendapat pertolongan dari seseorang ketika merasa kesusahan.
13	E	Reaksi Pahlwan	Pahlwan bereaksi terhadap bantuan dari penolong.
14	F	Resep dari Dukun	Pahlawan belajar menggunakan magis.
15	G	Pemindahan Ruang	Pahlawan mengarah pada objek yang diselidiki.
16	H	Perjuangan	Pahlawan dan penjahat bertarung.
17	J	Cap	Pahlawan menunjukkan kepahlwanannya.
18	I	Kemenangan	Penjahat dikalahkan.
19	K	Pembubaran	Kemalangan dan kesulitan berhasil dihilangkan.
20	↓	Kembali	Pahlawan kembali dari tugas.
21	Pr	Pengejaran	Penjahat melakukan pembalasan.
22	Rs	Pertolongan	Pahlawan ditolong seseorang dari pengejaran.
23	O	Kedatangan tidak dikenal	Pahlawan tidak dikenali kehadirannya, tiba di rumah atau negara lain.
24	L	Tidak bisa mengklaim	Pahlawan palsu hadir tanpa mendapatkan kepahlwanannya.
25	M	Tugas Berat	Pahlawan diberikan ujian pembuktian keasliannya.
26	N	Solusi	Pahlawan lolos ujian dan terbukti keasliannya.
27	R	Pengenalan	Pahlawan asli dikenal dengan tanda yang melekat.
28	Ex	Pemaparan	Pahlawan palsu terbukti.
29	T	Perubahan Rupa	Pahlawan tampil dengan penampilan baru.
30	U	Hukuman	Penjahat dihukum.
31	W	Pernikahan	Pahlawan menikah dan memperoleh tahta

Ke-31 fungsi Propp di atas merupakan cerita yang sempurna, di mana setiap karakter dan fungsi ada pada cerita. Pada umumnya tidak semua fungsi karakter tersebut muncul dalam sebuah cerita. Sebuah cerita mungkin hanya memuat beberapa karakter dan fungsi saja. Dalam penelitian naratif tentu peneliti tidak harus membuktikan keseluruhan karakter dan fungsi tersebut, hanya menampilkan bagian-bagian yang ada pada cerita.

Dari 31 fungsi Propp tersebut, terdapat 7 karakter dalam suatu narasi. Masing-masing karakter menjalankan fungsi tertentu dalam narasi atau cerita

Tabel 3

Karakter dalam Narasi (Eriyanto, 2013:72)

Karakter	Simbol Fungsi	Deskripsi
Penjahat	A, H, Pr	Melawan pahlawan.
Donor (Penderma)	D, F	Menolong pahlawan dengan kekuatan.
Penolong (<i>Helper</i>)	G, K, Rs, N, T	Membantu pahlawan menyelesaikan tugas berat.
Putri	M, J, Ex, U, W	Mencari calon suami.
Ayah sang putri		Memberikan tugas berat.
Pengirim	B	Mengirim pahlawan menjalankan misi.
Pahlawan (<i>Hero</i>)	C, E, W	Mencari sesuatu dan menjalankan misi.
Pahlawan Palsu	C, E, L	Mengklaim sebagai pahlawan, dan kedok terbuka.

Alan Dundee dalam Berger (1997:24) menyatakan, fungsi karakter dari konsep Propp dapat di terapkan pada semua media yang bersifat naratif seperti, novel, pertunjukan, program televisi dan film. Maka dengan adanya model analisis Propp ini, peneliti akan mencoba mengaplikasikannya dalam film 42 untuk dapat mengetahui fungsi dan karakter dalam film tersebut yang nantinya dapat melihat bagaimana pembuat film memposisikan dan mengfungsikan setiap pemain dalam film tersebut. Model Propp ini juga akan digunakan peneliti untuk

membongkar maksud tersembunyi yang hendak disampaikan pembuat film lewat sistem karakter yang dibangun dalam *42*.

G. Sistematika Penulisan

Guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab, adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum film *42* dan juga akan mengulas penelitian-penelitian tentang rasisme dalam film.

BAB III PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai proses analisis naratif dalam film *42* dengan menggunakan analisis naratif model Propp, struktur dan unsur narasi. Serta pembahasan dari hasil analisis dan temuan data penelitian.

BAB IV PENUTUP

Pada bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA